

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian terakhir skripsi ini, penulis ingin memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian. Secara umum peneliti menyimpulkan jika tradisi *Rambu Solo'* merupakan suatu kebudayaan Toraja yang kaya akan makna dan menunjukkan identitas dari suku Toraja. Selain itu *Rambu Solo'* menjadi salah satu panggung pertunjukan indah yang toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Rambu Solo'* merupakan upacara kematian warisan kebudayaan dari nenek moyang masyarakat Toraja sebagai bentuk pengabdian terakhir atau penghormatan kepada yang meninggal. *Rambu Solo'* di Lembang Rumandan dilaksanakan selama tiga hari berturut turut, setelah melaksanakan tahap perencanaan dan persiapan selama tiga bulan sebelumnya. Dalam acara *Rambu Solo'* di Lembang Rumandan terdapat beberapa benda atau simbol yang digunakan selama prosesi adat berlangsung. Adapun beberapa makna dari simbol-simbol dalam *Rambu Solo'* adalah: Tongkonan simbol dari jati diri masyarakat Toraja, Kaseda simbol kesiapan keluarga dalam mengadakan *Rambu Solo'*, Bombongan menyimbolkan tangis pilu keluarga yang ditinggalkan, Maa' sebagai simbol keagungan masyarakat Toraja, Kandure sebagai simbol kesenangan dan kesukaan, hewan kurban sebagai bentuk rasa syukur dan yang akan menemani jenazah ke puya', tari ma'badong sebagai hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, pohon kalosi sebagai simbol jika yang meninggal berguna selama hidup, serta ukiran kaki kerbau pada peti mati yang melambangkan kekuatan dalam menanggung beban selama hidup.
2. Masyarakat muslim Toraja terkhusus yang ada di Kecamatan Rano ikut serta berpartisipasi dalam tradisi *Rambu Solo'*. Masyarakat muslim berpartisipasi tidak hanya pada pelaksanaan puncak saja, namun juga ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan, persiapan hingga pelaksanaan. Adapun faktor yang membuat masyarakat

muslim berpartisipasi dalam tradisi Rambu Solo adalah toleransi, hubungan kekerabatan, hingga menjunjung tinggi identitas sebagai masyarakat Toraja yang memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi Rambu Solo. Namun di samping itu, terdapat beberapa rangkaian tradisi yang masyarakat muslim tidak dapat berpartisipasi seperti ma'pasilaga tedong dan ma'badong. Hal tersebut karena terdapat beberapa rangkaian tradisi dalam Rambu Solo yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi ini, penulis memberikan saran-saran yang semoga bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

### **1. Saran akademisi**

Tradisi kematian *Rambu Solo'* memiliki banyak dimensi yang menarik untuk dijadikan objek pada penelitian. Bagi para akademisi yang ingin menambah khasanah intelektual, penulis merekomendasikan tradisi *Rambu Solo'* karena banyak hal-hal yang perlu diobservasi lebih dalam. Seperti kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dalam *Rambu Solo'* dapat dikupas lebih dalam. Selain untuk menambah khasanah keilmuan, menggali lebih dalam terkait *Rambu Solo'* akan membantu masyarakat Toraja untuk mempertahankan keaslian adat milik mereka.

### **2. Saran Praktis**

*Rambu Solo'* merupakan salah satu tradisi unik Indonesia yang tidak ditemukan di belahan bumi manapun. Menjaga dan melestarikan *Rambu Solo'* merupakan tugas utama kita sebagai generasi penerus terutama masyarakat Toraja. Terlepas dari anggapan sebagian orang awam yang mengatakan jika tradisi Rambu Solo adalah pemborosan, penulis menyarankan agar masyarakat Toraja harus tetap mempertahankan dan melestarikan *Rambu Solo'* hingga kapanpun. Masyarakat Toraja harus tetap konsisten menjalankan tradisi ini sesuai aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dan kepada seluruh masyarakat Indonesia, terutama generasi muda untuk tetap menjaga serta melestarikan seluruh warisan budaya agar tetap ada dan dapat dikenal oleh dunia internasional.